

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra yang baik dan benar adalah pengajaran yang mengadopsi perspektif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Pernyataan tersebut mengindikasikan makna yang signifikan bahwa siswa tidak hanya mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu, seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya cerita, dan sebagainya. Sayangnya, pengajaran sastra di sekolah lebih menekankan sudut pandang yang dangkal, siswa hanya menceritakan kembali kisah perjalanan tokoh cerita dengan segudang permasalahannya.

Ismail (2004: 7) mengemukakan beberapa hal berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, *Pertama*, pembelajaran sastra sudah seharusnya berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret. Siswa harus dilibatkan secara langsung dengan kegiatan pembacaan karya sastra dan bukan melalui ringkasan atau resensi tentang karya sastra. Dengan membaca karya sastra secara langsung, siswa dapat memperoleh nilai-nilai (*value*) tentang kehidupan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Kedua, siswa harus dibimbing untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira. Pendekatan dalam pembelajaran sastra bukanlah

pendekatan keilmuan seperti memahami fisika dan juga bukan pendekatan hafalan seperti menghafalan tahun-tahun sejarah. Dalam pembelajaran sastra, pendidik haruslah mampu membentuk citra sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, membuat mereka antusias dan mereka merasa memerlukan. Dengan memasuki segala macam situasi dalam karya sastra, siswa akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada realitas sosial yang nyata. Melalui karya sastra siswa dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya. Siswa mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan apa yang dihadapinya.

Ketiga, pada saat membicarakan karya sastra, aneka tafsir yang dikemukakan oleh siswa harus dihargai. Dalam hal ini tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru harus terbuka terhadap pendapat siswa yang beragam, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis. Situasi kelas dalam pembelajaran sastra ibarat kelas pendidikan demokrasi yang membuka kemungkinan pada siswa untuk berkenalan dengan perbedaan pendapat dan belajar menghargai pendapat yang lain.

Keempat, pengetahuan tentang sastra tidak menjadi faktor utama dalam pembelajaran sastra. Pengetahuan tentang teori, sejarah, dan definisi tentang sastra merupakan informasi sekunder yang diperlukan pada saat membicarakan karya sastra. Siswa tidak harus dibebani dengan hafalan teori dan definisi terus-menerus. Bahkan pengetahuan tentang tata bahasa tidak lagi diberikan secara teoretis, tetapi dicermati penggunaannya dalam karya tulis (karangan) siswa.

Kelima, kegiatan berekspresi sastra, khususnya dalam kegiatan produktif berupa menulis dan mengarang harus diselenggarakan dengan menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa. Aktivitas menulis atau mengarang harus diupayakan menjadi salah satu media ekspresi diri yang melegakan perasaan siswa. Kegiatan mengarang tidak hanya berupa menulis laporan, tetapi mampu menggugah imajinasi dan menuntun ketajaman berpikir.

Keenam, pembelajaran sastra harus mampu menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa. Hal itulah yang dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang penuh tantangan. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengorbanan, demokrasi, tanggung jawab, pengendalian diri, kebersamaan, penghargaan terhadap nyawa manusia, optimisme, kerja keras, keberanian mengubah nasib adalah nilai-nilai luhur yang menjadi muara pembelajaran sastra. Pada akhirnya akan tumbuh kearifan manusia dan kehidupan, terasah sensitivitas estetikanya, dan terpupuk empatinya pada duka derita nasib orang-orang yang terkena musibah. Karya sastra yang relevan dengan nilai-nilai itulah yang dipilih untuk disajikan kepada siswa dan didiskusikan di kelas.

Pengajaran sastra di sekolah dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu pengajaran tentang sastra dan pengajaran sastra. Pengajaran tentang sastra berisi pengajaran tentang teori-teori sastra. Pengajaran ini didasarkan pada anggapan bahwa siswa bisa mengapresiasi karya sastra setelah menguasai sejumlah kaidah, konsep, tesis-tesis, dan generalisasi tentang pengertian, hakikat, jenis-jenis, dan sejarah sastra. Itulah sebabnya pengajaran model ini

selalu dimulai dengan pengajaran teori sebelum siswa diperkenalkan pada karya sastra, atau bahkan hanya berisi teori-teori. Jika mereka diperkenalkan pada karya sastra, mereka hanya diperkenalkan pada judul-judul karya sastra dan nama-nama pengarangnya. Pengajaran sastra beranggapan bahwa untuk mengapresiasi karya sastra, siswa harus langsung diperkenalkan dan diakrabkan dengan karya sastra. Secara ekstrem pengajaran ini tidak begitu memperhatikan teori-teori sastra dalam mengajarkan karya sastra. Jika ingin, teori barulah diberikan setelah siswa akrab dengan karya sastra atau bersama-sama pada saat siswa mengapresiasi karya sastra.

Terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah, pembelajaran cerita pendek (cerpen) perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini berdasarkan kenyataan dan pengamatan peneliti bahwa pengajaran cerita pendek yang dilakukan sebagian besar guru masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat teoretis, dan kurang mendorong tumbuhnya kreativitas dalam diri siswa. Menurut Suwignyo (2004:59-60), pembelajaran cerita pendek haruslah melibatkan aktivitas mental untuk: (1) memahami dan menyenangi cerita pendek, (2) meletakkan penghargaan dengan nilai tinggi pada cerita pendek, (3) menjadi peka terhadap nilai-nilai cerita pendek, dan (4) menghargai secara kritis terhadap cerita pendek yang dibacanya.

Pembelajaran apresiasi cerita pendek dipandang sangat penting karena cerita pendek dipandang paling efektif dan efisien dipilih sebagai materi pengajaran sastra. Cerita pendek menyajikan panorama yang menarik melalui gaya, karakter, konflik, tema, dan sudut pandang yang disusun oleh

pengarangnya. Karena ceritanya yang singkat, cerita pendek dapat dibaca dari awal sampai akhir dalam waktu yang singkat, dan pembaca dapat merasakan efek tunggal dari pengarangnya. Bahkan, pembelajaran cerita pendek dapat dipergunakan sebagai pengenalan terbaik untuk analisis sastra dan penulisan kreatif bagi para siswa, karena sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita pendek dengan mudah.

Untuk mencapai semua itu, distansi terhadap cerita pendek perlu dihindari. Sebaliknya, kegiatan mengakrabi cerita pendek perlu ditumbuhkan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadapnya. Dengan demikian, cerita pendek nantinya akan dijadikan bagian hidup bagi para siswa yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rohaniannya.

Pembelajaran cerita pendek di sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Materi pembelajaran cerita pendek belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, pembelajaran cerita pendek belum mampu menjadi sesuatu yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Padahal, jika dilaksanakan dengan benar, pengajaran cerita pendek dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang

diinginkan, asalkan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas pada diri siswa.

Menurunnya kualitas pembelajaran cerita pendek di sekolah juga ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca, kemampuan mengapresiasi karya sastra, dan rendahnya minat belajar siswa terhadap sastra. Kemampuan membaca siswa terbatas pada pemahaman yang bersifat literal dan belum sampai pada pemahaman apresiatif. Siswa tidak tertarik pada cerita pendek yang dibacanya dan tidak terjadi interaksi yang dinamis antara siswa dengan cerita pendek yang dibaca.

Tujuan pembelajaran cerita pendek di sekolah adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya. Sasaran akhir pembelajaran cerita pendek adalah tercapainya tingkat apresiasi sastra yang baik pada diri siswa. Pembelajaran cerita pendek yang baik harus melibatkan aktivitas mental untuk: (1) memahami dan menyenangi cerita pendek, (2) meletakkan penghargaan dengan nilai tinggi pada cerita pendek, (3) menjadi peka terhadap nilai-nilai cerita pendek, (4) menghargai secara kritis terhadap cerita pendek yang dibacanya, serta (5) menumbuhkan sikap kreatif pada diri siswa.

Kegiatan kreatif dalam pembelajaran cerita pendek ditandai oleh adanya hal-hal berikut ini. *Pertama*, adanya keterlibatan personal secara langsung dalam membaca cerita pendek secara intensif, berulang, dan

berkelanjutan. *Kedua*, adanya pemikiran kreatif yang ditandai oleh adanya kegiatan mental dalam menghubungkan hal-hal yang ada dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki apresiator, mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang terdapat dalam teks dengan sesuatu di luar teks yang dianggap relevan, dan kegiatan eksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap teks yang diapresiasi. *Ketiga*, kegiatan kreatif ditandai dengan adanya reaksi dan responsi terhadap teks fiksi yang diapresiasi. Reaksi dan responsi ini merupakan buah pemahaman dan penghayatannya terhadap teks cerita pendek yang dibacanya (Cahyono, 2016: 4).

Menurut Cahyono (2016: 5), pembelajaran cerita pendek harus mengarahkan pada pengembangan dimensi kreativitas dalam diri siswa. Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran cerita pendek dianggap penting dengan alasan beberapa hal: (1) dengan berkreasi siswa dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal, (2) dengan berpikir kreatif asiswa mampu melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap berbagai masalah yang dihadapi, (3) pengembangan kreativitas mampu memberikan kepuasan batin pada diri siswa, dan (4) mampu meningkatkan kualitas hidup siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul: “Implementasi Model Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran Cerita Pendek pada Siswa SDN Bantengan 02 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut selanjutnya dirumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran cerita pendek pada siswa SDN Bantengan 02 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun ?
2. Bagaimanakah implementasi model pengembangan kreativitas dalam pembelajaran cerita pendek pada siswa SDN Bantengan 02 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun ?
3. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan model pengembangan kreativitas dalam pembelajaran cerita pendek pada siswa SDN Bantengan 02 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Mesdeskripsikan dan menjelaskan kondisi pembelajaran cerita pendek pada siswa SDN Bantengan 02 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun .
2. Mesdeskripsikan dan menjelaskan implementasi model pengembangan kreativitas dalam pembelajaran cerita pendek pada siswa SDN Bantengan 02 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun .
3. Mesdeskripsikan dan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan model pengembangan kreativitas dalam pembelajaran cerita pendek pada siswa SDN Bantengan 02 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan teori tentang pembelajaran prosa fiksi, khususnya teori tentang pembelajaran cerita pendek di Madrasah Tsanawiyah.
- b. Memperkaya khazanah teori yang berkaitan pengembangan kreativitas pada pembelajaran cerita pendek di Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi pembelajaran cerita pendek di sekolah tempat penelitian.
- b. Meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa melalui pembelajaran sastra yang menekankan pada pengembangan dimensi kreativitas.
- c. Memberikan sumbangan informasi bagi para penulis buku ajar, khususnya dalam hal pengembangan materi ajar cerita pendek berbasis pengembangan kreativitas bagi siswa Madrasah Tsanawiyah.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama terhadap judul dan masalah penelitian, berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian, sebagai berikut.

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

2. Pengembangan kreativitas adalah pengembangan cara berpikir dan bertindak untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal, dan hasilnya dapat bernilai atau berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.
3. Pembelajaran cerita pendek adalah kegiatan pembelajaran sastra di kelas dengan materi cerita pendek.
4. Cerita pendek adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang berbentuk cerita yang fiktif dan relatif pendek, yang mengisahkan salah satu momen dalam kehidupan manusia.